

TEKNIK PERMAINAN MUSIK TRADISIONAL RUDAT DI SANGGAR AL-FATTAH DESA SIMANGU KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG BANTEN

Muhammad Akbar Nugraha¹, Suhaya², Rian Permana³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Banten 42117, Indonesia
Email: barabar1x4@gmail.com

Abstract

Art can be said to be ancestral heritage that must be preserved. The scope of this research refers to the technique of playing traditional Rudat music and the basic wasp pattern of traditional Rudat music which still lacks literacy about wasp patterns and playing techniques of Rudat music. This study also aims to describe the technique of playing traditional Rudat music in the Al-Fattah studio and to find out, analyze and describe the pattern of Rudat's wasps in the Al-Fattah studio. This research uses descriptive qualitative research. The results obtained from this study are (1) Techniques for playing Rudat which include body position when playing Rudat while sitting and standing, hand positions when playing Rudat and techniques or ways when playing Rudat (2) Knowing the basic wasp pattern when playing Rudat, In traditional music, Rudat has a simple wasp pattern and does not have a varied wasp motif. Thus the discussion in this study refers to Rudat's playing technique and Rudat's basic wasp pattern.

Keyword: Game Technique, Rudat, Al-Fattah Studio, Simangu Village.

Abstrak

Kesenian dapat dikatakan sebagai warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Pada lingkup penelitian ini mengacu pada teknik permainan musik tradisional *Rudat* serta pola tabuhan dasar musik tradisional *Rudat* yang mana masih minimnya literasi tentang pola tabuhan serta teknik permainan musik *Rudat*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan teknik permainan musik tradisional *Rudat* di sanggar al-fattah serta mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pola tabuhan *Rudat* di sanggar Al-Fattah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Teknik permainan *Rudat* yang mencakup posisi badan ketika memainkan *Rudat* pada saat duduk dan berdiri, posisi tangan ketika memainkan *Rudat* serta teknik atau cara ketika saat memainkan *Rudat* (2) Mengetahui pola tabuhan dasar saat memainkan *Rudat*, dalam musik tradisional *Rudat* memiliki pola tabuhan yang sederhana dan tidak memiliki motif tabuhan yang bervariasi. Dengan begitu pembahasan pada penelitian ini mengacu pada teknik permainan *Rudat* serta pola tabuhan dasar *Rudat*.

Kata kunci: Teknik permainan, *Rudat*, Sanggar Al-Fattah, Desa Simangu.

PENDAHULUAN

Kesenian *Rudat* sudah ada sejak lama di Provinsi Banten akan tetapi bagi masyarakat Desa Simangu, menjadi sebuah identitas yang melekat dalam diri masyarakat sekitar yang diturunkan oleh para pendahulunya. Bagi masyarakat Desa Simangu kesenian *Rudat* tidak hanya dimainkan pada waktu luang saja, akan tetapi menjadi mata pencaharian sehari-hari selain berdagang dan bertani. Pada saat kesenian *Rudat* sudah berkembang menjadi kesenian yang dapat dipertunjukkan sebagai hiburan seperti acara pernikahan, khitanan,

Maulid Nabi dan acara-acara kedinasan. Kesenian *Rudat* tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Simangu hingga saat ini. Kesenian *Rudat* memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dari kesenian pada umumnya terutama dalam teknik bermain *Rudat*, akan tetapi pengenalan terhadap kesenian ini khususnya pada generasi muda pengenalannya hanya sepiantas saja yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap kesenian *Rudat* khususnya dalam teknik permainan kesenian *Rudat*.

Kurangnya pemahaman terhadap kesenian *Rudat*, berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan dan studi literasi yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan dalam kesenian *Rudat* yaitu menurunnya minat masyarakat khususnya generasi muda pada kesenian *Rudat*, yang disebabkan karena minimnya pengetahuan dari masyarakat mengenai *Rudat*. Banyak yang tidak mengetahui mengenai alat musik *Rudat*, tetapi tidak sedikit juga yang mengetahui *Rudat* walau hanya sebatas mengetahui bentuk dan bunyinya saja, *Rudat* sudah jarang ditemukan di masyarakat di luar masyarakat pendukung, akan tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan bersama seniman *Rudat* berpendapat bahwasannya kesenian *Rudat* dulunya sangat populer di masyarakat dan menjadi simbol penyebaran Agama Islam di tanah Banten.

Pemahaman tentang kesenian *Rudat* yang selama ini dikuasai oleh para sesepuh melalui ceramah atau dengan cara melalui lisan dalam pengajarannya, dikhawatirkan ketika sesepuh sudah tiada maka kelestarian dan seni *Rudat* akan menghilang. Dari wawancara dengan kalangan seniman *Rudat* ditemukan bahwasannya alat musik *Rudat* kerap dipandang sebelah mata, karena keterbatasan dari *Rudat* sebagai alat *membranophone* yang tidak memiliki nada dan syair-syair sholawat yang di anggap kuno oleh generasi muda, serta dalam permainan *Rudat* yang dianggap monoton, padahal dalam kesenian *Rudat* dituntut untuk bekerjasama dalam meyelaraskan permainan *Rudat*. Masalah selanjutnya yang muncul dalam kesenian *Rudat* yaitu tidak mempunyai sanggar-sanggar atau sebuah kelompok untuk bertahan di karenakan tidak adanya regenerasi di sanggar tersebut, serta kurangnya pengaplikasian teknik permainan kesenian *Rudat*.

Kurangnya pengaplikasian terhadap teknik permainan kesenian *Rudat*, peneliti menemukan masih banyaknya para pelaku kesenian *Rudat* yang kurang memahami teknik permainannya itu sendiri, mulai dari cara memegang alat yang baik dan benar terkadang masih ada atau bahkan mayoritas cara memegangnya masih tidak benar, salah satunya kurang dalam pemahaman kita bermain *Rudat* serta posisi jari dalam memegang alat, kemudian posisi tubuh saat bermain *Rudat* kebanyakan para pelaku kesenian *Rudat* terkadang dalam posisi yang tidak benar atau membungkuk, cara menabuh *Rudat* dan teknik pukulan dalam *Rudat* kebanyakan dari mereka hanya bisa memainkan tanpa mengetahui nama-nama teknik yang ada di kesenian *Rudat*, hal itu dikarenakan minimnya sumber baca tentang teknik permainan *Rudat*. Maka dari itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu literasi tentang teknik permainan *Rudat* dan dapat diterapkan.

Pentingnya pengaplikasian mengenai musik tradisional di masyarakat khususnya di Kota Serang tidak lain adalah pelestarian budaya itu sendiri para seniman musik *Rudat* sudah mencoba cara agar musik *Rudat* bisa dilestarikan dan dinikmati oleh masyarakat. Namun sejauh ini, musik *Rudat* belum mampu membangkitkan minat pendengar dan penikmat untuk mempelajari atau mendalaminya, bahkan hingga saat ini sulit untuk menemukan tempat yang memproduksi alat musik *Rudat* dan minimnya wadah untuk mempelajari musik *Rudat*.

Mengacu pada permasalahan diatas, menitik beratkan pada teknik permainan *Rudat* agar bisa di pelajari serta di fahami secara mendalam. Selain itu sebagai sumber literasi bagi masyarakat banten terutama oleh generasi muda. Fokus penelitian ini akan memfokuskan

pada teknik permainan musik *Rudat* di Sanggar Al-Fattah desa Simangu Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten

Setelah penelitian pendahuluan melalui observasi dan pengajuan beberapa pertanyaan peneliti kepada tokoh kesenian *Rudat* di desa Simangu, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten. Selain uraian yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Teknik Permainan Musik Tradisional *Rudat* di Sanggar Al-Fattah desa Simangu Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten”.

METODE PENELITIAN

Menurut Narbuko (2016: 1) metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Adapun istilah “Penelitian” suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai tersusunnya laporan (Satori, Komariah, 2017: 2). Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, menurut Sugiyono (2017: 9) metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data, serta memiliki fungsi untuk mendeskripsikan, mengembangkan, membuktikan serta menemukan pengetahuan terkait teori agar mampu dipahami, dipecahkan dan mencegah timbulnya permasalahan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etik dan Emik, menurut Moleong (dalam Pradoko 2017: 76) pendekatan etik merupakan pendekatan yang dilakukan ketika seseorang ingin a) mengelompokkan data secara sistematis seluruh data yang dapat diperbandingkan atau seluruh kebudayaan dunia ke dalam sistem tunggal, b) menyediakan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan setiap unsur data, c)

mengorganisasikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe, dan d) mempelajari, menemukan dan menguraikan data baru yang ditemukan ke dalam kerangka sistem yang telah dibuat sebelumnya. Pendekatan emik merupakan pendekatan yang tidak membuat ukuran-ukuran maupun kriteria-kriteria sendiri dalam mengamati fenomena kebudayaan. Creswell (2012: 267-270) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian melibatkan empat jenis strategi yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, studi dokumentasi (dokumen-dokumen kualitatif seperti materi audio, visual dan audio visual) dan studi pustaka. Instrumen pada penelitian ini menggunakan model instrumen non tes berbentuk, wawancara, dokumentasi serta observasi atau catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Observasi langsung pada tahapan ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana teknik yang dipakai dalam permainan *Rudat*, hasil observasi keseluruhan akan dijadikan deskripsi dalam bentuk catatan lapangan. 2) Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara struktur dan wawancara tidak terstruktur, yang dimaksud wawancara terstruktur peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan kepada beberapa responden yang sama, sedangkan wawancara tidak struktur merupakan wawancara bebas dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya secara spontanitas. 3) Dokumentasi dalam teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai gambaran mengenai teknik permainan yang dikaji lebih jauh, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi berupa foto dan

video. 4) Studi pustaka dalam teknik ini peneliti membaca buku, artikel dan jurnal untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang diteliti yaitu teknik permainan musik *Rudat*. Pada penelitian ini teknik analisis dibagi menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan serta tahapan akhir. Sumber data penelitian mengenai teknik permainan *Rudat* di sanggar Al-Fattah Desa Simangu, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten. Maka subjek penelitian memuat keterangan pada tempat penelitian yaitu sanggar Al-Fattah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rudat merupakan salah satu dari sekian banyak jenis yang menggunakan rebana sebagai alat musik pokok dalam pola permainannya. Menurut Arini, (1997: 2) Kesenian *Rudat* merupakan jenis kesenian Agamis yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, sebagai pusat penyebaran agama Islam. Sedangkan menurut Schechner, (2003: 15) bahwa kesenian *Rudat* sebagai ritual atau pengiring acara, dapat ditandai dengan adanya waktu khusus penampilan, benda-benda khusus, ada pola yang diatur dan di tampilkan secara berkelompok, kesenian *Rudat* selain sifatnya agamis juga memiliki warna musik nyatersendiri.

Sampai saat ini istilah *Rudat* masih belum diketahui secara pasti, akan tetapi menurut Soepandi dkk, (1977: 42) mengatakan *Rudat* merupakan istilah dari bahasa Arab yaitu *Raudatun* yang artinya taman bunga, yang disini sebagai bunganya pencak dan *Radda* diartikan sebagai suatu gerakan untuk menolak atau menangkis apabila ada serangan dari

lawan, Wahyuningrat, (2019: 26) mengatakan bahwa *Rudat* itu diartikan alat yang dimainkan itu sendiri. *Rudat* Banten berbeda seni *Rudat* lain yang berbeda di Nusantara. Pada umumnya masyarakat Banten lebu mengenal kesenian terbang gede dan rampak bedug tetapi padahal kesenian *Rudat* menjadi warisan budaya tak (WBTB) sejak tahun 2018 dan menjadi salah satu warisan budaya tak benda Provinsi Banten.

Keberadaan *Rudat* sebagai suatu pertunjukan mempunyai berbagai fungsi yang meliputi, fungsi religius, edukatif dan hiburan. Sedyawati (2012: 293) menegaskan, yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi tertentu atau bentuk pernyataannya. Hal ini terlihat masih berfungsinya seni rudat pada masyarakat Desa Simangu dan Serang pada umumnya, terutama untuk mengiring pengantin, mengarak anak khitanan, mengisi tradisi budaya panjang mulud. Setiap pertunjukan, pemain *Rudat* menggunakan kostum saat pertunjukannya akan tetapi tidak ada ketentuan khusus untuk cara berpakaian di sanggar Al-Fattah, kostum yang digunakan baju koko atau jasko serta celana panjang, menggunakan peci dan menggunakan kain sarung yang dipakai sebatas lutut.

Rudat terbuat dari kulit domba atau kambing belum ada yang menggunakan kulit sapi atau kerbau sehingga bisa disebut alat *membarophone* yang menghasilkan bunyi melalui membran yang bergetar, *Rudat* memiliki tiga pasang simbal kecil yang terbuat dari logam tipis berbentuk bulat yang terletak pada tiga sisi yang simetris di bagian kayu pada *Rudat*. Masing-masing terdiri dari dua keping logam, sehingga berjumlah keseluruhannya sebanyak enam keping. *Rudat* berdiameter minimal 32 cm sedangkan maksimal kurang lebih yang mencapai 40 cm. Demikian pula

dengan panjang *Rudat* di ukur dari tengah kulit ke arah belakang dan tidak memiliki standar khusus. Penamaan pukulan umumnya berbeda atau tertukar antara kelompok *Rudat* satu dengan kelompok lainnya. Berikut penamaan pukulan di sanggar Al-Fattah dan penamaan pukulan *Rudat* pada umumnya.

Tabel 4.1
Penamaan alat musik *Rudat*



No	Nama alat musik <i>Rudat</i> secara Umum	Nama alat musik <i>Rudat</i> di Sanggar Al-Fattah
1.	Indung	Indung
2.	Sela	Sela
3.	Nelu	Mertelu
4.	Mapat	Merapat
5.	Gancang	Merlima
6.	Merapat	Merenem
7.	Anak	Kantung
8.	Anca	Kontrengan

Teknik permainan *Rudat* adalah cara memainkan sebuah alat atau instrumen sehingga penyajiannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk memainkan *Rudat* yang perlu diperhatikan seperti Posisi tubuh, posisi tangan ketika memegang *Rudat*, dan teknik tabuhan.



1. Posisi Berdiri

Dalam posisi berdiri pemain *rudat* harus tegap dan santai supaya ketika memainkan *Rudat* tidak gugup dan menimalisir kesalahan ketika bermain. Posisi tangan ketika memegang *Rudat* saat posisi berdiri ada 2 cara yaitu:

Tabel 4.2 Posisi memegang waditra *Rudat* (Cara Pertama)

 (Posisi bagian depan)	<p>Pada foto bagian depan ini cara memegang waditra <i>Rudat</i> menggunakan tangan kiri, pada bagian ibu jari menyentuh bagian luar pada kulit <i>Rudat</i> supaya suara bisa berbunyi dengan sempurna dan tidak terhalang.</p>
 (Posisi bagian belakang)	<p>Pada foto bagian belakang waditra <i>rudat</i> bertumpu pada telapak tangan dan jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking mencengram bagian bawah waditra <i>rudat</i> sehingga jika dipukul akan kokoh.</p>



Tabel 4.3 Posisi memegang waditra Rudat (Cara Kedua)

 <p>(Posisi bagian depan)</p>	<p>Pada foto bagian depan cara memegang yaitu pada jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking mencengkram pada bagian sisi kayu body pada waditra Rudat.</p>
 <p>(Posisi bagian belakang)</p>	<p>Pada foto bagian belakang waditra Rudat bertumpu pada lengan supaya kokoh saat ditabuh dan pada bagian ibu jari mencegkram pada kayu bagian dalam waditra Rudat.</p>

2. Posisi Duduk Bersila

Saat duduk posisi bada pemain rudat harus tegap dan santai supaya ketika memainkan Rudat tidak gugup dan menimalisir kesalahan ketika bermain. Berikut posisi kaki dan tangan saat dimainkan pada saat posisi duduk yaitu:

Tabel 4.4 Posisi memegang waditra Rudat (duduk bersila)

 <p>(Posisi bagian depan)</p>	<p>Pada foto bagian depan duduk bersila kaki sebelah kanan dimajukan sedikit dan waditra Rudat bertumpu pada telapak kaki bagian kanan.</p>
 <p>(Posisi bagian belakang)</p>	<p>Pada foto bagian belakang posisi jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking mencengkram bagian bawah waditra Rudat yang mengarah kebagian dan sedangkan ibu jari posisinya ada di bagian luar.</p>

Selain posisi duduk dan berdiri, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam memainkan Rudat yaitu posisi cara memegang Rudat seperti yang sudah dipaparkan di atas, supaya pada saat memainkan Rudat tidak kesulitan untuk melakukan tabuhan seperti kesulitan menjaga keseimbangan dan menghindari pergeseran Rudat saat dimainkan. Tetapi untuk posisi tangan ketika memegang Rudat tidak ada ketentuan khusus harus menggunakan tangan

kiri tetapi bisa juga menggunakan tangan kanan begitu juga dengan tangan ketika menabuh *Rudat*.

A. Teknik Tabuhan

Alat musik *Rudat* juga memiliki teknik tabuhan, tujuannya agar saat memainkan dapat menghasilkan bunyi yang tepat. Ada tiga teknik tabuhan yang terdapat dalam *Rudat*, ketiga teknik ini yang menjadi ciri khas dan pakem dalam memainkan *Rudat*. Masing-masing cara menabuh terangkai dalam ritmis yang harmonis antara satu ritmis dan ritmis lainnya dalam hal ini pola ritmis dari alat satu dengan alat yang lainnya berbeda. Ketiga teknik tersebut yaitu:

a. Gendung



Gambar 4.6 Teknik tabuhan *gendung*
(Dokumentasi: Akbar 18 Maret 2021)

Pada gambar di atas, cara memainkan *gendung* yakni posisi telapak tangan terbuka dengan posisi jari rapat dari jari telunjuk hingga kelingking (tidak mengepal), jari-jari tangan dirapatkan, kemudian kurang lebih seperempat telapak tangan berikut dengan seluruh jari-jari terkecuali ibu jari, ditabuh ke bagian setengah kulit pada waditra *Rudat*, kemudian ketika memukul, telapak tangan dipantulkan. Berikut contoh gambar dari hasil pukulan yang dipantulkan.



Gambar 4.7 posisi tabuhan *gendung* (Dokumentasi: Akbar 18 Maret 2021)

Apabila cara-caranya benar dan sempurna, maka akan terdengar suara yang berbunyi “dung”. Untuk lebih jelas, peneliti membuat sketsa gambar untuk telapak tangan hingga jari yang digunakan saat memainkan teknik *gendung* sebagai berikut:



Gambar 4.8 Gambar tangan pada posisi *gendung*
(Dokumen: Akbar 22 Juni 2022)

Dari gambar di atas bisa dilihat posisi yang digunakan saat memainkan teknik *gendung* dari warna merah ke atas, dalam hal ini ibu jari tidak digunakan yang digunakan jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking kemudian dirapatkan.

b. Kentreng



Gambar 4.9 Teknik tabuhan *Kentreng*
(Dokumentasi: Akbar 18 Maret 2021)

Pada gambar di atas, cara memainkan teknik *Kentreng* yakni posisi telapak tangan terbuka (tidak mengepal), jari-jari tangan diregangkan, kemudian kurang lebih sepertiga telapak tangan dipukulkan ke bagian tepi sisi kulit waditra *Rudat*, kemudian ketika menabuh, jari yang

digunakan yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Berikut contoh gambar dari hasil pukulan yang dipantulkan dalam posisi *kentreng*.



Gambar 4.10 posisi tabuhan *Kentreng*
(Dokumentasi: Akbar 18 Maret 2021)

Apabila cara-caranya benar dan sempurna, maka terdengar suara yang berbunyi “teng”. Untuk lebih jelas, peneliti membuat sketsa gambar untuk telapak tangan hingga jari yang digunakan saat memainkan teknik *kentreng* sebagai berikut:



Gambar 4.11 Sketsa tangan ketika menabuh

(Dokumen: Akbar 22 juni 2022)

Dari gambar di atas bisa dilihat posisi yang digunakan saat memainkan teknik *kentreng* dari warna merah ke atas dengan artian yang digunakan satu ruas dari setiap jari, dalam hal ini ibu jari dan jari kelingking tidak digunakan yang digunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis kemudian diregangkan.

c. *Koprok*



Gambar 4.12 Teknik tabuhan *Koprok*

(Dokumentasi: Akbar 18 Maret 2021)

Pada gambar di atas, cara memainkan teknik *Koprok* yakni posisi telapak tangan dan jari-jari tangan tidak rapat dengan artian telapak tangan terbuka, kemudian ditabuhkan ke bagian tengah kulit dari waditra *Rudat* dengan cara tidak dipantulkan saat mengenai kulit pada waditra *Rudat*. Dalam teknik ini jari-jari digunakan semua agar suara yang dihasilkan maksimal.

Untuk lebih jelas, peneliti membuat sketsa gambar untuk telapak tangan hingga jari yang digunakan saat memainkan teknik *Koprok* sebagai berikut:



Gambar 4.13 Sketsa tangan ketika menabuh

(Dokumen: Akbar 22 juni 2022)

Dari gambar di atas posisi tangan ketika menabuh pada teknik *Koprok*

No	Nama Instrumen	Lambang/Symbol		
		<i>Gendung</i>	<i>Kontreng</i>	<i>Koprok</i>
1	<i>Indung</i>	D	T	P
2	<i>Sela</i>	D	T	P
3	<i>Mertelu</i>	D	T	P
4	<i>Merapat</i>	D	T	P
5	<i>Merlima</i>	D	T	P
6	<i>Merenem</i>	D	T	P
7	<i>Kantung</i>	D	T	P
8	<i>Kontrengan</i>	D	T	P

telapak tangan terbuka dan semua jari digunakan mulai dari jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking dan ibu jari, ketika ditabuh tidak dipantulkan akan tetapi seakan melekat pada kulit bagian tengah waditra *Rudat*. Apabila cara-caranya benar dan sempurna, maka terdengar suara yang berbunyi “pok”

B. Pola Tabuhan Dasar *Rudat*

Alat musik *Rudat* terdiri dari satu jenis alat atau waditra namun dimainkan oleh delapan orang pemain *Rudat* yang masing-masing pemain memiliki nama atau sebutan dalam memainkan musik tradisional *Rudat* atau bisa disebut dengan nama pemain pada teknik tabuhan yang berbeda-beda yaitu terdiri dari penabuh *indung*, *sela*, *Mertelu*, *merapat*, *merlima*, *merenem*, *kantung* dan *kontrengan*.

Permainan *Rudat* memiliki tempo yang sedang dan cepat berkisaran 110 sampai 150 BPM (beats per minute), dalam memainkan *Rudat* pola ritmis berbeda-beda antar pemainnya seperti tanya jawab antara *indung* dengan *sela*, *mertelu* dengan *merapat*, *merlima* dengan *merenem*, *kantung* dengan *kontrengan*. Jadi dengan kata lain seperti berpasangan dalam memainkan *Rudat*.

Pola tabuhan dasar pada kesenian *Rudat* biasa di sebut dengan istilah *teratean*. *Teratean* merupakan rangkaian irama pokok atau rangkaian irama sempurna dalam kesenian *Rudat*. Di dalamnya tersaji lengkap semua jenis tabuhan dasar. Setiap kelompok kesenian *Rudat* menguasai jenis pola tabuhan dasar ini begitupula pada sanggar AL-Fattah. *Teratean* merupakan dasar bagi rangkaian-rangkaian irama lainnya dalam kesenian *Rudat*, untuk mamahami pola tabuhan dalam permainan *Rudat* akan dijelaskan pada skema berikut ini:

Tabel 4.2 Penyimbolan bunyi instrumen

Teknik dasar pola tabuhan *Rudat* di Sanggar Al-Fatah memiliki satu motif tabuhan *Gendung*, satu motif tabuhan *Kentreng* dan empat tabuhan *Koprok*. Adapun motif-motif pola tabuhan dasar pada *Rudat* yang dituliskan dalam notasi lambang atau simbol yaitu sebagai berikut

i. Motif dasar pola tabuhan *gendung*

<i>Indung</i>	D . D . D .	. D . D . D
<i>Sela</i>	. D . D .	. D . D .
<i>Mertelu</i>	D D . D D . D .	D D . D D . D .
<i>Indung</i>	T . T . T .	. T . T . T
<i>Sela</i>	. T . T .	. T . T .
<i>Mertelu</i>	T T . T T . T .	T T . T T . T .
<i>Merapat</i>	. T . T . T	. T . T . T
<i>Merlima</i>	T . T . .	T . T . .
<i>Merenem</i>	. T . T T	. T . T T
<i>Kantung</i>	T T . T T . T	T T . T T . T
<i>Kontrengan</i>	. T . T .	. T . T .

Dok: Akbar Nugraha

iii. Motif dasar pola tabuhan *koprok* satu

<i>Indung</i>	P . P . D .	P . P . D .
<i>Sela</i>	. P . D .	. P . D .
<i>Mertelu</i>	P . P . P .	P . P . P .
<i>Merapat</i>	. P . P . P . D D	. P . P . P . D D
<i>Merlima</i>	P . P . .	P . P . .
<i>Merenem</i>	. P . P P	. P . P P
<i>Kantung</i>	P . P . P . D .	P . P . P . D .

iv. N d ok

<i>Indung</i>	T . T . T .	. T . T . T
<i>Sela</i>	. T . T .	. T . T .
<i>Mertelu</i>	T T . T T . T .	T T . T T . T .
<i>Merapat</i>	. T . T . T	. T . T . T
<i>Merlima</i>	P . P . .	P . P . .
<i>Merenem</i>	. P . P P	. P . P P
<i>Kantung</i>	P . P . P . P .	P . P . P . P .
<i>Kontrengan</i>	. P . P .	. P . P .

Dok: Akbar Nugraha

v. Motif dasar pola tabuhan koprok tiga

<i>Indung</i>	D . D . D . . D . D . D
<i>Sela</i>	. D . D . D . . D .
<i>Mertelu</i>	D D . D D . D . D D . D D . D .
<i>Merapat</i>	. D . D . D . D . D . D
<i>Indung</i>	P . . D . D . . . D
<i>Sela</i>	P . . . D . D . .
<i>Mertelu</i>	P . . . D P . D . D . P
<i>Merapat</i>	P D . D . D
<i>Merlima</i>	P . . . D D . D D P
<i>Merenem</i>	P . . . D D D . D D D P
<i>Kantung</i>	P . . . D . D . D . D
<i>Kontrengan</i>	P . . . D . P .

Dok : Akbar Nugraha

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan literasi dengan narasumber maka dapat diperoleh hasil kesimpulan dari “Teknik Permainan musik tradisional “*Rudat*” di Sanggar Al-Fattah Desa Simangu Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten.

Pada teknik permainan *Rudat* yang berada di sanggar Al-Fattah Desa Simangu terdapat penamaan alat *Rudat* yang terdiri dari *Indung*, *Sela*, *Mertelu*, *Merapat*, *Merlima*, *Merenem*, *Kantung* dan *Kontrengan* yang semuanya memiliki ukuran yang sama, pada saat dimainkan teknik dan ritmis permiannannya berbeda alat satu dengan alat lainnya. Pola permianan *Rudat* cukup sederhana dan dimainkan dengan berulang-ulang sesuai dengan susunan lagu yang telah ditentukan. Teknik permainan *Rudat* memiliki beberapa teknik tabuhan yaitu teknik *Gendung*, teknik *Kentreng* dan teknik *Koprok* , pada saat meminkan teknik *Gendung* poisis tangan

berbeda dengan teknik *Kentreng* dan *Koprok* begitu juga sebaliknya. Posisi saat meminkan *Rudat* juga harus diperhatikan, dalam permainan *Rudat* ada dua posisi yang digunakan yaitu posisi duduk dan berdiri.

Pola tabuhan dasar *Rudat* di sanggar Al-Fattah desa Simangu biasa disebut dengan dengan *Tratean*, di dalam *Treatean* tersaji lengkap semua jenis ketukan irama dasar. Prosesi *Tratean* pada sanggar Al-Fattah yaitu *Kopdung* (koprok gendung) digunakan untuk pembukaan, kemudian ada isi *Tratean* di dalamnya ada *Gendung* dann *Kentreng* serta di akhir lagu yaitu *Kepodung* (*Kentreng*, *Koprok*, *Gendnung*), *Gekontreng* (*Gendnung*, *Koprok*, *Kentreng*), *Prokdung* (*Koprok*, *Gendung*) dan dimainkan secara berulang-ulang sesuai susunan lagu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. 1997. *Tinjauan Terhadap Seni Rudat Sebagai Seni Halaran Dari Kabupaten Tasikmalaya*. ASTI Bandung. Depdikbud.
- Creswell, Jhon W. 2012. *Research Design*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Cholid. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradoko, S. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Masruri 2n. UNYPres.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7thed. Alfabeta.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory*. New York: Routletge.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor Sampai Indrusti Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soepandi, BA, Atik dan Atmadibrata, Enoch. 1997. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningrat, Asep. 2019. *Rudat (sebagai Seni Tradisi di Banten*. Dinas Pendidikan dan Kebuayaan Kota Serang.

